

PEDAGOGIK

PENDIDIKAN GURU





2018



PENDIDIKAN
KEMENTERIAN





Capaian

KEGIATAN

Peserta PPG mampu memahami model pembelajaran tematik



Sub-

KEGIATAN

1. Mengidentifikasi jenis-jenis model pembelajaran tematik
2. Menjelaskan pentingnya nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran tematik



➤ Pokok

KEGIATAN

1. Model terkait (connected model)
2. Model terjala (webbed model)
3. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik





uraian

KEGIATAN

Pada bagian ini, Bapak/Ibu diajak untuk memahami kembali konsep tentang Model pembelajaran tematik. Secara umum model pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu keterpaduan dalam satu disiplin ilmu atau pembelajaran terkait (*connected*), keterpaduan beberapa disiplin ilmu atau pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*, dan keterpaduan di dalam dan beberapa disiplin ilmu (*integrated*). Dalam paket ini hanya dibahas dua model, yaitu pembelajaran terkait dan jaring laba-laba.

A. Model Keterhubungan/Terkait (*Connected Model*)

1. Pengertian

Menurut Trianto (2007), model pembelajaran terkait atau *connected model* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

Pada pembelajaran model ini, kunci utama yang harus dipedomani adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu (Sukayati, 2004). Dengan demikian, model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Pengintegrasian ide-ide yang



dipelajari tersebut terdapat dalam satu semester atau satu catur wulan dengan semester atau catur wulan berikutnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. Keunggulan dan Kelemahan

Trianto (2007) dan Sukayati (2004) mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran terpadu tipe connected antara lain sebagai berikut:

- Siswa-siswi memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus menerus. Karena siswa-siswi dapat mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi memungkinkan siswa-siswi mengkaji, menkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswi mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam.
- Siswa-siswi dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
- Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa-siswi.
- Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa-siswi untuk dapat menkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap
- Pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

3. Kelemahan pembelajaran tipe connected antara lain:

- Masih kelihatan terpisahnya interbidang studi
- Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi; dan



- Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.

Contoh Pembelajaran Model Keterhubungan/Terkait (*connected mode*) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru mencermati standar kompetensi suatu mata pelajaran untuk menentukan keterkaitan antar kompetensi dasar suatu mata pelajaran dalam satu tingkat kelas. Kemudian guru menjabarkan standar kompetensi ke dalam indikator.

Contoh.

Pada Permendiknas no. 22 tentang standar isi, pada mata pelajaran IPS kelas III semester 2 terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut:

Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

- mengenal jenis-jenis pekerjaan
- memahami pentingnya semangat kerja
- memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah
- mengenal sejarah uang
- mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan dalam indikator sebagai berikut:

- Mengetahui jenis-jenis pekerjaan
- ✓ mengetahui pekerjaan bidang perdagangan
- ✓ mengetahui bidang pekerjaan guru
- ✓ mengetahui bidang pekerjaan polisi
- Memahami pentingnya semangat kerja
- ✓ menjelaskan pengertian semangat kerja
- ✓ mengidentifikasi ciri-ciri semangat kerja
 - ✓ menjelaskan pengaruh semangat kerja terhadap kesuksesan bekerja
- Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah



- ✓ mengidentifikasi kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah
- ✓ mengenal jual beli kebutuhan sehari-hari
- Mengetahui sejarah uang
- ✓ mengenal sistem barter
- ✓ mengenal alat tukar emas dan perak
- ✓ mengenal alat tukar logam
- Mengetahui penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan
- ✓ mengenal berbagai nilai mata uang
- ✓ mengenal manfaat mata uang
- ✓ memecahkan masalah yang menggunakan uang

Dari penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator, guru menentukan tema. Misalkan, sebagai mana dijelaskan oleh Sukayati (2004) tema yang diambil adalah belanja. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Sukayati (2004) bahwa dalam hal ini guru perlu menyusun dan merencanakan pembelajaran yang mengaitkan belanja dengan materi keterhubungan indikator dalam mata pelajaran IPS di kelas III semester 2. Dengan demikian alternatif bagan dari tema dan sub tema yang diambil dapat disajikan sebagai berikut:



Menurut Sukayati (2004) aktivitas yang akan dilaksanakan dapat direncanakan menjadi beberapa kali pertemuan yang meliputi 4 kegiatan. Dalam satu kegiatan dapat dilaksanakan beberapa kali pertemuan tergantung kepadatan dan ketuntasan dari materi yang ingin dicapai. Pada setiap kegiatan guru dapat melaksanakan penilaian baik proses maupun akhir kegiatan. Sebagai contoh dapat direncanakan sebagai berikut.

Kegiatan 1

Dalam kegiatan ini guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk memperkenalkan pekerjaan bidang perdagangan

Kegiatan 2

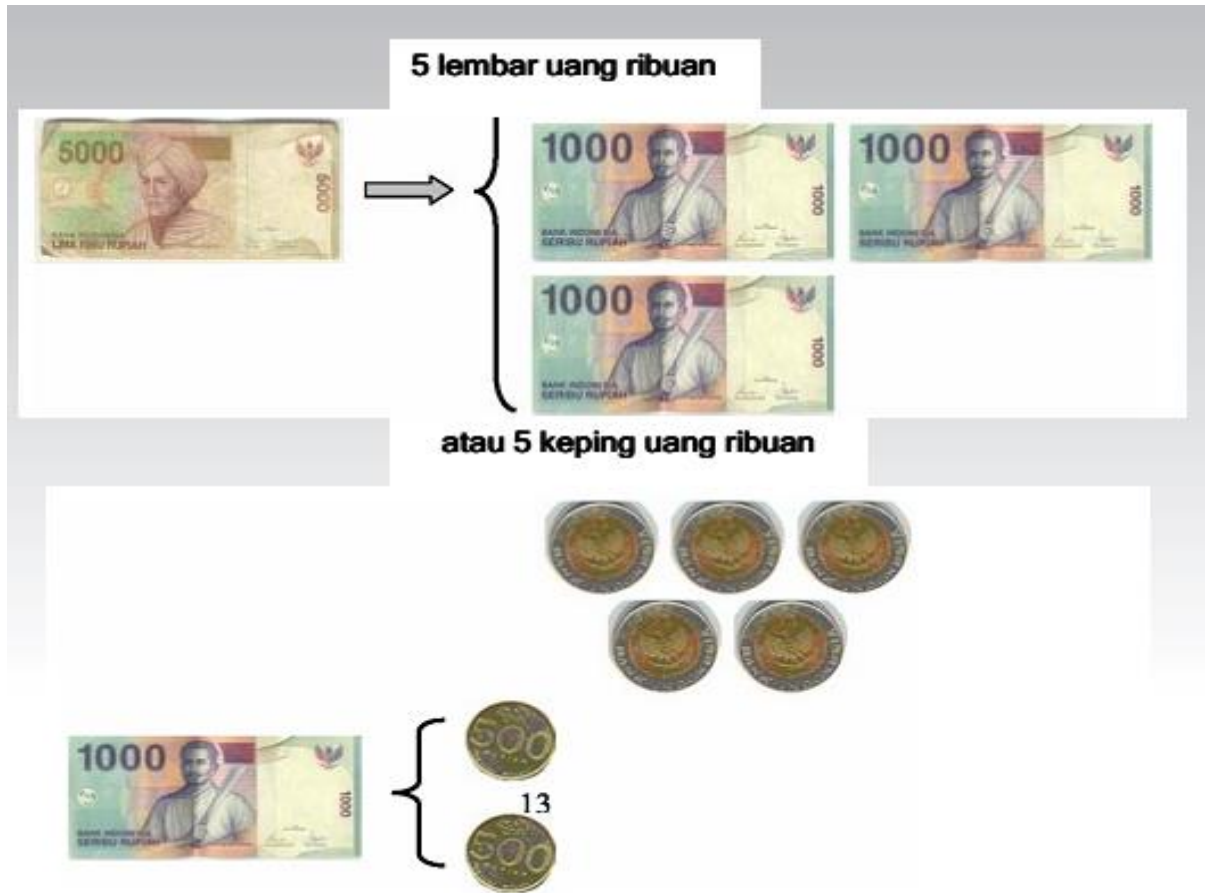
Dalam kegiatan ini guru mengenalkan kegiatan jual beli untuk kegiatan sehari-hari. Siswa-siswi diajak mengidentifikasi kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah serta mengenal jual beli kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan 3

Dalam kegiatan ini guru melaksanakan pembelajaran untuk mengenalkan nilai mata uang; misal: lima ribuan, ribuan, lima ratusan dan ratusan serta manfaat dari uang antara lain untuk jual beli. Media yang harus disiapkan ialah uang uangan atau model peraga mata uang yang nilainya lima ribuan, ribuan, lima ratusan dan ratusan.



Pada tahap ini diperkenalkan puia nilai tukar mata uang. Contoh: 1 lembar lima ribuan ditukar menjadi 5 lembar ribuan, 1 lembar ribuan ditukar menjadi 2 lembar/ atau 2 keping lima ratusan dan seterusnya.



Tahap pelaksanaan

Untuk contoh tahap pelaksanaan pada penulisan ini hanya akan dibahas mengenai kegiatan 4 saja, yaitu kegiatan yang merupakan gabungan dari pengetahuan dan keterampilan pada kegiatan 1 sampai dengan 3 pada tahap perencanaan yang dibahas di atas.

Metode/strategi

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah bermain peran untuk melakukan kegiatan jual-beli kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode demonstrasi.

Skenario KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Dengan bermain peran siswa-siswi seakan-akan bermain, tetapi sebetulnya siswa-siswi juga berpikir dan bertindak, yaitu siswa-siswi menjadi pembeli, penjual, mengidentifikasi kebutuhan yang ingin dibeli, mengkalkulasi keseimbangan uang yang dimiliki dengan barang yang akan dibeli, dan tukar menukar nilai mata uang.

Kegiatan belajar mengajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Siswa-siswi dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok berimbang antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas setiap kelompok diatur sebagai berikut. Tiga orang sebagai pembeli, 1 orang sebagai penjual, dan 1 orang sebagai pengamat. Tugas pengamat adalah mengamati proses terjadinya jual beli barang-barang, penghitungan barang yang dibeli, penghitungan harga, pembayaran dan pengembalian. Mengingat tugas pengamat yang begitu penting, maka siswa-siswi yang ditunjuk sebagai pengamat ini harus mempunyai kelebihan pengetahuan dan keterampilan dibanding teman yang lain. Siswa-siswi yang bertugas sebagai penjual dan pembeli dapat bergantian dalam proses jual beli pada 1 periode yang telah ditentukan sampai selesai.
- Setiap siswa-siswi yang bertugas sebagai pembeli diberi sejumlah uang yang telah ditentukan misal Rp 5.000,00 untuk dibelikan sejumlah barang yang mereka inginkan, dan diharapkan uang yang dipunyai tidak dihabiskan atau masih ada uang kembali. Penjual juga diberi modal berupa barang-barang yang dijual dan mata uang yang bernilai kecil sebagai uang kembalian.
- Bila transaksi periode 1 telah selesai maka dapat dilanjutkan ke periode 2, dengan cara mengganti peran petugas penjual menjadi pembeli. sedangkan salah satu pembeli berganti peran menjadi penjual. Kegiatan ini diteruskan sehingga masing-masing siswa-siswi pernah bertugas sebagai pembeli maupun penjual.

Media

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah barang-barang bekas kebutuhan sehari-hari, seperti botol bekas sampo, botol bedak bayi, botol minyak kayu putih, atau bungkus makanan anak-anak.



Penilaian

Dalam pembelajaran ini guru bekerja bersama-sama dengan pengamat untuk membantu individu maupun kelompok dalam melaksanakan tugasnya. Guru secara terus menerus melakukan pengamatan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok. Aspek-aspek penilaian dapat berupa: (1) partisipasi tiap-tiap siswa-siswi dalam kerja kelompok, (2) kekompakan kelompok, (3) produktivitas kelompok, (4) toleransi dan sikap, (5) penggunaan bahasa dalam komunikasi. Teknik yang digunakan dalam menarik kesimpulan penilaian dapat beragam misalnya melalui: daftar check, pengamatan, penyajian laporan secara individu dari pengalaman siswa-siswi menjadi pembeli maupun penjual, maupun tes tertulis setelah proses pembelajaran selesai.

B. Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed Model)

1. Pengertian

Pembelajaran model Webbed adalah pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan berbagai bidang studi. (Sukayati, 2004:6)

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dari model jaring laba-laba (webbed+) seperti dikemukakan Trianto (2007:44-45), meliputi:

- a. penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar
- b. lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman
- c. memudahkan perencanaan
- d. pendekatan tematik dapat memotivasi siswa-siswi dan,
- e. memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan yang dimiliki, model webbed juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- sulit dalam menyeleksi tema
- cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal dan;



- dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.

3. Contoh Model Jaring Laba-laba/Model Terjala (Webbed Model)

Pada model pembelajaran tematik jaring laba-laba guru menyajikan pembelajaran dengan tema yang menghubungkan antar mata pelajaran. Model jaring laba-laba adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Tahap perencanaan

Langkah perancangan pembelajaran tematik adalah langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam perancangan pembelajaran yang berorientasi dalam pembelajaran tematik. Langkah persiapan pembelajaran tematik meliputi pemetaan kompetensi dasar pada tema, menentukan tema sentral, pemetaan pokok bahasan, penentuan alokasi waktu, perumusan tujuan pembelajaran, penentuan alat dan media pembelajaran, dan perencanaan evaluasi. Berikut ini adalah contoh merencanakan pembelajaran tematik model jaring laba-laba yang dimulai dari penjabaran kompetensi dasar beberapa mata pelajaran di kelas I ke dalam indikator:

IPA

Mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaannya

- Menyebutkan nama bagian-bagian tubuh
- menceritakan kegunaan bagian bagian tubuh
- Menyebutkan anggota gerak tubuh.

Bahasa Indonesia

- Menyebutkan nama bagian-bagian tubuh
- menceritakan kegunaan bagian bagian tubuh
- Menyebutkan anggota gerak tubuh.



Matematika

Membilang banyak benda

- Membilang atau menghitung secara urut
- Menyebutkan banyak benda
 - Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak

IPS

Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat

- Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan
- Menyebutkan nama ayah, ibu, saudara dan wali.
- Menyebutkan alamat tempat tinggal.
- Menyebutkan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

Kewarganegaraan

Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa

- Menyebutkan berdasarkan jenis kelamin anggota keluarga.

Aqidah Akhlak

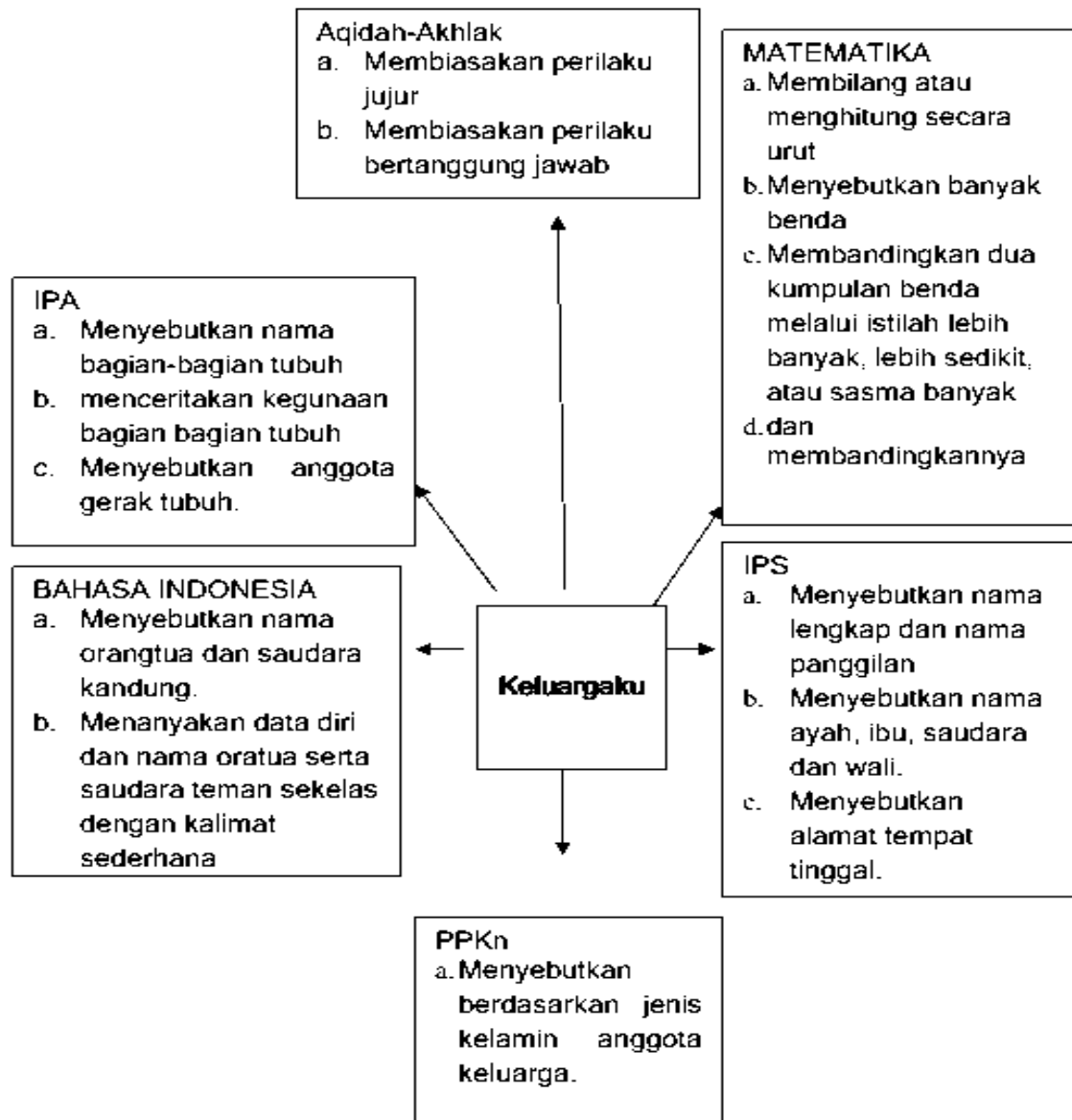
Membiasakan perilaku terpuji

- Membiasakan perilaku jujur
- Membiasakan perilaku bertanggung jawab

Setelah menjabarkan KD ke dalam indikator guru menentukan tema sentral dan memetakan keterhubungan antar mata pelajaran dengan tema sentral. Berikut ini adalah jaring-jaring tema dengan tema sentral keluargaku.



Contoh Jaringan Tema 4.1



Kegiatan berikutnya adalah menentukan pokok bahasan. Berikut ini adalah pemetaan pokok bahasan antar mata pelajaran dengan tema sentral:

Tema: Keluargaku

IPA

- Pertumbuhan dalam keluarga
- Mengamati pertumbuhan dalam keluarga

Bahasa Indonesia

- Memperkenalkan anggota keluarga
- Keterampilan membaca dan menulis dengan tema keluarga
- Mendengar cerita tentang keluarga
- Bermain peran
- Keterampilan berbicara

Matematika

- Menghitung jumlah anggota keluarga
- Membuat silsilah keluarga

IPS

- Menyebutkan nama ayah, ibu, saudara dan wall.
- Menyebutkan alamat tempat tinggal.
- Menyebutkan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

Pendidikan Kewarganegaraan

- perbedaan jenis kelamin dalam keluarga
- nilai ketertiban, kasih sayang, dan menghormati dalam keluarga

Aqidah-Akhlak

- Berperilaku jujur kepada orang tua, adik, kakak, dan anggota keluarga
- Bertanggung jawab kepada orang tua, adik, kakak, dan anggota keluarga



Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan dicontohkan kegiatan-kegiatan secara garis besar

Kegiatan 1

Memberi makna pada hasil pengamatan, menggunakan informasi dari hasil pengamatan untuk menjawab pertanyaan, menerangkan bagian-bagian tubuh misalnya mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan gigi, menceritakan kegunaan bagian-bagian tubuh yang diamati, menentukan cara hidup sehat

Metode/strategi

Metode yang digunakan adalah belajar aktif dengan mewarnai gambar anggota badan kemudian siswa-siswi diminta menjelaskan kegunaan bagian-bagian anggota tubuh

Sumber pendukung

Sumber pendukung yang digunakan adalah crayon, gambar anggota badan, gunting, dan alat tulis.

Penilaian

Bentuk penilaian dengan tugas individu, ulangan harian, dan kuis.

Kegiatan 2

Pembelajaran dimulai dengan menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana, menyebutkan nama orang tua dan saudara kandung, menanyakan data diri dan nama orang tua serta saudara kandung teman sekelas, menyebutkan nama anggota badan dan kegunaannya dengan kalimat sederhana, mengamati gambar tentang keluarga, bertanya jawab tentang makna gambar, membaca nyaring (didengar siswa-siswi lain) kalimat demi kalimat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain, mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana, membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar, menggerakkan telunjuk untuk membuat berbagai bentuk garis dan lingkaran, memegang alat tulis dan menggunakannya dengan benar, mewarnai.



Metode/strategi

Siswa-siswi memperkenalkan anggota keluarga dengan menunjukkan foto keluarga di depan kelas dengan kalimat sederhana. Siswa-siswi diminta membaca buku teks tentang keluarga dengan intonasi yang tepat kemudian menulis dengan kalimat sederhana mengenai anggota keluarga masing-masing.

Sumber pendukung

Buku teks, foto keluarga, dan alat-alat tulis

Penilaian

Penilaian performansi digunakan untuk menilai kemampuan memperkenalkan anggota keluarga dan membaca teks. Sedangkan portofolio digunakan untuk menilai tugas menulis mengenai anggota keluarga.

Kegiatan 3

Kegiatan pembelajaran meliputi membilang atau menghitung secara urut jumlah anggota keluarga, menyebutkan anggota keluarga, membandingkan dua anggota keluarga melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak, dan membaca dan menulis lambang bilangan dengan tema keluarga.

Metode/strategi

Siswa-siswi diminta menyebutkan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah dan diajak membandingkan jumlah anggota keluarga dua temanya. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan lembar kerja di buku teks

Sumber pendukung

Sumber pendukung yang digunakan adalah buku teks dan alat-alat tulis lainnya

Penilaian

Bentuk penilaian dengan tugas individu, ulangan harian, dan kuis.

Kegiatan 4

Pembelajaran mengajak siswa-siswi mengamati gambar tentang keluarga, kemudian bertanya jawab tentang nama-nama anggota keluarga, mendeskripsikan kasih sayang anggota keluarga, menceritakan pengalaman diri, menceritakan kasih sayang antar anggota keluarga, dan menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga.



Metode/strategi

Guru memutar video tentang kasih sayang dalam keluarga. Siswa-siswi diajak menyanyikan lagu kasih sayang dan menceritakan pengalaman mengasahi anggota keluarga secara tertulis dengan kalimat sederhana

Sumber pendukung

TV, VCD, teks lagu, dan alat tulis

Penilaian

Bentuk penilaian dengan tugas individu, ulangan harian, dan kuis.

Kegiatan 5

Pembelajaran dimulai dengan berdiskusi kelas membahas kasih sayang keluarga, mengidentifikasi macam-macam contoh keberbedaan, seperti perbedaan jenis kelamin, menceritakan kasih sayang keluarga, memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah, dan menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah.

Metode/strategi

Membaca buku cerita tentang kerukunan hidup. Siswa-siswi diminta menyebutkan jenis kelamin tokoh-tokoh dalam cerita dan menyebutkan contoh kasih sayang dalam cerita.

Sumber pendukung

Buku cerita dan alat-alat tulis

Penilaian

Bentuk penilaian dengan tugas individu, ulangan harian, dan kuis.

Kegiatan 6

Dalam pembelajaran siswa-siswi diminta memilih gambar sesuai dengan anggota keluarganya, siswa-siswi menceritakan kebiasaan keluarga yang dilakukan bersama, seperti jujur, santun, dan kasih sayang dan menceritakan tugas dan tanggung jawab anggota keluarga.

Metode/strategi

Siswa-siswi membaca buku teks dan mengerjakan lembar kerja

Sumber pendukung

Sumber pendukung yang digunakan adalah crayon, gambar anggota badan, gunting, dan alat tulis.

Penilaian

Bentuk penilaian dengan tugas individu, ulangan harian, dan kuis.

C. Integrasi Nilai-nilai Islam ke dalam Pembelajaran Tematik

Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islam ke dalam Pembelajaran Tematik

Di era globalisasi agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Di zaman modern ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai faktor utama dalam mencapai kemajuan bangsa karena iptek mendatangkan kemajuan dan membuat kehidupan manusia lebih muda dan *con venient*(nyaman). Akan tetapi, pada saat yang sama masyarakat modern lebih cenderung kepada pendewaan terhadap materi. Kecenderungan materialistik mendorong manusia dihapkan pada budaya kompetitif yang dapat berujung pada kekerasan dan kezaliman.

Di abad ke-21 lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi pendidikan alternatif. Dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi agama sangat relevan bagi kehidupan manusia. Agama menawarkan nilai-nilai yang dapat menciptakan keseimbangan sosial dan mengeliminir segala bentuk permusuhan, kebencian, kekerasan, dan eksploitasi manusia. Pentingnya agama di abad ke-21 menjadi kekuatan bagi lembaga pendidikan Islam yang selama ini menjadi ciri khas. Jiwa lembaga pendidikan Islam sebagai "benteng" moral-kultural bangsa Indonesia sangat relevan dengan visi pengembangan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif.

Abad ke-21 menuntut kualitas manusia yang menguasai iptek dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan peradaban di atas dasar rasionalitas dan etika keagamaan yang humanis. Agama dan rasionalitas akan bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang beriman sekaligus bertakwa. Lembaga pendidikan pendidikan Islam dapat mengemban misi ini. Misi lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi



"cagar budaya" atau berperan pada fungsi moral-spiritual, tetapi juga sebagai "agent of changd' (agen perubahan) sehingga lembaga pendidikan bersifat responsif terhadap tuntutan masa depan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut mampu mengembangkan fungsi edukatif yang diembannya. Lembaga pendidikan tidak bisa hanya memberikan perhatian pada fungsi moral-spiritual, tetapi juga harus mengembangkan fungsi pada aspek ekonomis, politis, dan sosial-budaya tanpa kehilangan ciri keislamannya. Kebutuhan bagi modernisasi menuntut lembaga pendidikan Islam menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang memelihara dan meningkatkan pembangunan; mempersiapkan anak didik memiliki kemampuan mengisi berbagai lapangan pekerjaan; dan memelihara stabilitas dan peningkatan sosio-kultural bagi pembangunan bangsa.

Tuntutan tersebut membawa implikasi yang cukup mendasar, terutama pada pengemasan kurikulum dan proses belajar mengajar. Kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak bisa hanya mengutamakan agama tetapi mengabaikan pengetahuan umum. Sebaliknya, kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak bisa mengutamakan pengetahuan umum dan mengabaikan pendidikan agama sehingga karakter utama pendidikan Islam memudar. Jika lembaga pendidikan Islam memberikan porsi yang cukup besar antara keduanya, kurikulumnya akan sarat dengan muatan sehingga dikhawatirkan hasilnya akan setengah-setengah. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang luas, tetapi terbatas. Artinya, antara pengetahuan umum dan agama seimbang tetapi tidak sarat dengan muatan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang bisa mengintegrasikan antara pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama Islam. Strategi yang dapat dijadikan sebagai pilihan adalah pembelajaran tematik.

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik memungkinkan siswa-siswi dapat mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi memungkinkan siswa-siswi mengkaji, menkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah,



terutama dalam bingkai moralitas dan spiritualitas Islam. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa-siswi mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam.

Langkah-Langkah Pengembangan Integrasi Nilai-nilai Islam dengan berbagai Mata Pelajaran

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sebaiknya guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Melakukan analisis kompetensi

Integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai mata pelajaran dapat dilakukan dengan melakukan analisis kompetensi dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap. Menurut Ralph W. Tyler (2005) identifikasi sikap dapat menggunakan matriks yang menghadapkan pokok-pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran dengan sikap. Matriks yang digunakan sebagai alat untuk menjabarkan sikap-sikap bernilai Islami dapat menggunakan model yang dikembangkan oleh Nasar (2006) sebagai berikut:



Tema: Diri Sendiri

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Apa yang harus diketahui siswa- siswi	Apa yang bisa dibuat siswa- siswi?	Apa yang bisa diperagakan siswa- siswi	Apa yang bisa diterapkan siswa- siswi
		Pengetahuan	Keterampilan		Sikap
Fiqih	Menjelaskan pengertian bersuci dari najis	Pengertian suci Macam- macam bersuci Macam- macam air yang mensucikan		Memperagakan wudhu dan tayamum	Menjaga kesucian diri dan lingkungan
Matematika	Membilang banyak benda	- bilangan	Menghitung benda sekitar	Berbaris dan berhitung	Tertib dalam berhitung
IPA	Mengenal bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatan	Anggota tubuh dan fungsinya Macam- macam alat indera	Menggambar tangan	Menunjukkan bagian- bagian tubuh	Menghargai anggota tubuh sebagai ciptaan Allah
Bahasa Indonesia	Mengulang deskripsi tentang benda- benda di sekitar	membaca, mendengarkan, menulis, dan menjelaskan tentang benda- benda di sekitar	Membuat karangan		



Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Apa yang harus diketahui siswa- siswi	Apa yang bisa dibuat siswa- siswi?	Apa yang bisa diperagakan siswa-siswi	Apa yang bisa diterapkan siswa-siswi
		Pengetahuan	Keterampilan		Sikap
IPS	Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga	Pekerjaan orang tua dan keluargaku			Bangga terhadap pekerjaan keluarga dan orang tua
PKn	Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya	hak anak untuk bermain, belajar, dan didengar pendapatnya		Melakukan refleksi hak-hak yang diperoleh anak	Bersyukur kepada orang tua karena hak-hak yang diperoleh anak-anak

Mengembangkan pengalaman belajar sebagai sarana menanamkan sikap-sikap yang bernilai Islami.

Pengalaman belajar bukan muatan mata pelajaran atau materi pelajaran. Pengalaman belajar sebagai mana dijelaskan Tyler (2005) adalah interaksi antara pelajar dan kondisi eksternal di lingkungan di mana siswa-siswi dapat bereaksi. Pengalaman belajar sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti mengembangkan keterampilan berpikir, memperoleh informasi, dan membantu dalam mengembangkan sikap sosial. Misalnya, untuk menanamkan sikap bersyukur kepada orang tua karena hak-hak yang diperoleh anak-anak, guru dapat memilih pengalaman belajar refleksi untuk menyadari bimbingan orang tua dalam pendidikan, atau membelikan permainan pada anak agar anak menikmati masa bahagia.

